HAKIKAT ONTOLOGY GERAK DALAM PENDIDIKAN JASMANI ANTARA: *FILSAFAT KEBERADAAN DAN PRAKTIK PEMBELAJARAN*

Hamdan[1], Wida Adlia Piani[2], Sonia Lapesta Nababan[3], Carsiwan[4], Derry Renanda Putra Siahaan[6]

[1,2,3,4,5,6]*Universitas Pendidikan Indonesia*
E-mail : hamdanp240@student.upi.edu[2], widaadlia3112@student.upi.edu[2], sonialapestanababan@student.upi.edu[3] , kusumawardani@student.upi.edu[4], carsiwan@upi.edu[4], putrasiahaan@upi.edu[5]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan jasmani dalam membentuk keberadaan peserta didik secara holistik melalui perspektif ontologi gerak. Berdasarkan kajian teori, hasil pengumpulan data, dan wawancara guru PJOK, ditemukan bahwa aktivitas jasmani tidak hanya berfungsi sebagai latihan fisik, tetapi juga sebagai proses eksistensial yang menyatukan dimensi tubuh, pikiran, emosi, relasi sosial, dan nilai moral. Pembelajaran PJOK memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan fisik siswa melalui peningkatan keterampilan motorik dan kebugaran, sekaligus menumbuhkan kepercayaan diri terhadap kemampuan tubuh mereka. Dari aspek psikis, aktivitas gerak membantu siswa mengelola emosi, membangun kesadaran diri, dan menyesuaikan diri dengan dinamika perkembangan remaja. Pada dimensi sosial, pembelajaran jasmani menyediakan ruang interaksi yang mendorong kerja sama, komunikasi, dan pembentukan hubungan interpersonal yang positif. Sementara itu, aspek moral berkembang melalui pengalaman langsung dalam permainan yang menanamkan nilai sportivitas, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Guru PJOK menekankan pentingnya perencanaan pembelajaran yang kolaboratif, relevan, serta terhubung dengan kehidupan nyata siswa. Pendekatan Teaching Games for Understanding (TGFU) dinilai efektif dalam menciptakan persaingan sehat sekaligus melatih regulasi emosi dan perilaku etis siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan jasmani berperan sebagai wahana pembentukan diri yang komprehensif. Dengan memahami gerak sebagai ekspresi keberadaan manusia, pembelajaran PJOK mampu membantu peserta didik berkembang menjadi individu yang sehat, percaya diri, berkarakter, serta mampu berpartisipasi positif dalam lingkungan sosialnya.

Kata Kunci : *Pendidikan Jasmani, Ontologi Gerak, Perkembangan Peserta Didik, TGFU, Sportivitas.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan jasmani pada remaja merupakan bagian penting dari proses pembentukan diri, pengembangan potensi, serta penguatan kesehatan fisik maupun mental. Pada masa remaja, khususnya usia 13–15 tahun, terjadi fase perkembangan yang ditandai oleh perubahan biologis, sosial, dan moral yang signifikan. Pada tahap ini, peserta didik rentan mengalami tekanan, kebingungan identitas, dan ketidakstabilan emosi yang dapat memengaruhi proses pembelajaran, termasuk dalam kegiatan pendidikan jasmani. Karena itu, diperlukan pendekatan yang tidak hanya menekankan aspek fisik, tetapi juga mencakup aspek psikis, sosial, dan moral agar pembinaan melalui pendidikan jasmani dapat berjalan secara komprehensif.

Kajian filsafat, khususnya dari perspektif ontologi, memberikan landasan pemikiran mendalam untuk memahami hakikat keberadaan remaja sebagai makhluk yang utuh. Ontologi menelaah apa yang "ada" secara fundamental, sehingga dalam konteks pendidikan jasmani, pendekatan ini membantu menjelaskan keberadaan tubuh, jiwa, relasi sosial, serta nilai moral remaja dalam aktivitas gerak dan interaksi di sekolah. Dengan demikian, pendidikan jasmani tidak hanya dipahami sebagai aktivitas fisik, tetapi sebagai ruang pengalaman yang mencerminkan eksistensi peserta didik secara menyeluruh.

Pendekatan filsafat fisik menempatkan tubuh sebagai pusat aktivitas jasmani dan membantu remaja memahami nilai serta fungsi tubuh dalam pendidikan jasmani. Filsafat psikis menyoroti aspek jiwa, pikiran, dan kesadaran yang turut memengaruhi tindakan serta pengalaman ketika belajar pendidikan jasmani. Sementara itu, filsafat sosial menekankan pentingnya hubungan antarindividu, kerja sama, interaksi kelompok, dan pembentukan nilai kebersamaan dalam kegiatan jasmani. Adapun filsafat moral membimbing peserta didik untuk mengenali dan mempraktikkan nilai-nilai baik, benar, serta tindakan yang etis selama mengikuti pembelajaran.

Keempat aspek filsafat tersebut menjadi kerangka penting untuk memahami bagaimana remaja mengelola tekanan, mengatur emosi, serta mengembangkan kesejahteraan mental melalui aktivitas pendidikan jasmani. Secara keseluruhan, kajian ini menegaskan bahwa pendidikan jasmani di sekolah menengah perlu dipandang dari sudut pandang filosofis yang holistik, sehingga mampu mendukung pembentukan karakter, kesehatan mental, dan perkembangan diri peserta didik secara menyeluruh.

Hakikat Ontologi Gerak

Ontologi gerak memandang gerak sebagai dasar keberadaan manusia, bukan sekadar aktivitas fisik. Dalam perspektif filsafat, gerak merupakan ekspresi holistik yang menyatukan tubuh, pikiran, emosi, nilai moral, dan relasi sosial. Dalam pendidikan jasmani, gerak dipahami sebagai pengalaman bermakna yang membantu peserta didik mengenali diri, membangun hubungan sosial, serta membentuk karakter.

Pada tahap perkembangan remaja, gerak memainkan peran penting dalam proses pembentukan identitas, regulasi emosi, dan penguatan nilai sportivitas serta tanggung jawab. Melalui aktivitas fisik, remaja tidak hanya menggunakan tubuhnya, tetapi juga mengembangkan kesadaran, niat, dan nilai yang melekat pada setiap tindakan. Dengan demikian, ontologi gerak menempatkan pengalaman bergerak sebagai bagian esensial dari proses menjadi manusia yang utuh.

Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang menggunakan aktivitas fisik dan pengalaman gerak sebagai wahana pembelajaran untuk mengembangkan peserta didik secara menyeluruh. Pendidikan jasmani tidak hanya bertujuan meningkatkan kebugaran dan keterampilan motorik, tetapi juga mengembangkan aspek kognitif, afektif, sosial, emosional, dan moral siswa.

Dalam konteks ontologi gerak, pendidikan jasmani menjadi ruang untuk memahami manusia sebagai kesatuan tubuh–pikiran. Aktivitas jasmani dipandang bukan hanya sebagai respons biologis, tetapi sebagai ekspresi diri yang mencerminkan kesadaran, tujuan, dan nilai tertentu. Melalui aktivitas permainan, olahraga, dan kegiatan kebugaran, peserta didik belajar mengenal tubuhnya, membangun kepercayaan diri, dan menginternalisasi nilai-nilai seperti disiplin, kerja sama, dan sportivitas.

Pada masa remaja, pendidikan jasmani berperan strategis karena perubahan fisik, emosional, dan sosial sedang berkembang pesat. Aktivitas kelompok dalam pembelajaran PJOK membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, empati, serta kemampuan menghadapi kompetisi secara sehat. Pengalaman menang dan kalah, aturan permainan, serta interaksi dalam kelompok menjadi media internalisasi moral yang berdampak pada pembentukan kepribadian.

Dengan demikian, pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan yang mendukung perkembangan manusia secara komprehensif melalui pengalaman gerak yang dirancang secara pedagogis.

Filsafat Keberadaan (Ontologi) dalam Pendidikan Jasmani

Secara ontologis, pendidikan jasmani dipahami sebagai wujud pendidikan yang berlandaskan aktivitas gerak manusia untuk pengembangan diri secara menyeluruh. Pendidikan jasmani "ada" bukan hanya untuk meningkatkan kemampuan fisik, tetapi untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, sosial, moral, dan psikologis peserta didik.

Dalam pendekatan ontologis, keberadaan manusia dalam pendidikan jasmani dihargai secara utuh dan inklusif. Setiap siswa dipandang memiliki potensi unik yang tercermin melalui gerak tubuhnya. Pendidikan jasmani menjadi ruang eksistensial tempat peserta didik berekspresi, berinteraksi, menemukan makna, dan mengembangkan identitas diri melalui aktivitas gerak. Dengan demikian, PJOK bukan hanya kegiatan olahraga, melainkan proses eksistensial yang memaknai keberadaan manusia melalui tindakan fisik yang bernilai.

Praktik Pembelajaran dalam Pendidikan Jasmani

Praktik pembelajaran dalam pendidikan jasmani di Indonesia menunjukkan perkembangan yang semakin beragam dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa guru PJOK memanfaatkan beragam model pembelajaran seperti *cooperative learning*, *inquiry learning*, *direct instruction*, *peer teaching*, *sport education model*, *problem-based learning*, *project-based learning*, *tactical games*, dan pembelajaran daring (*blended learning*). Model-model tersebut digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar, keterampilan motorik, kemampuan sosial, dan pemahaman konsep gerak.

Setiap model pembelajaran memiliki kontribusi tersendiri dalam penguatan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Namun implementasinya tidak terlepas dari berbagai tantangan, terutama dalam konteks kelas inklusif. Guru sering menghadapi kesulitan dalam merancang evaluasi yang adil, menyesuaikan kegiatan bagi siswa berkebutuhan khusus, serta keterbatasan fasilitas dan pedoman asesmen adaptif. Minimnya pengalaman praktik mengajar selama pendidikan guru juga menjadi faktor yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaan pembelajaran.

Secara keseluruhan, praktik pembelajaran PJOK telah bergerak menuju pendekatan yang lebih inovatif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Namun peningkatan kompetensi guru, penyediaan sarana prasarana yang memadai, dan pengembangan asesmen adaptif tetap menjadi kebutuhan penting agar pembelajaran pendidikan jasmani dapat berlangsung optimal dan inklusif di semua jenjang pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis data dan wawancara yaitu yang melibatkan guru dan siswa secara langsung dalam situasi kegiatan pendidikan jasmani di lingkungan sekolah. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memahami hakikat keberadaan peserta didik secara fisik, psikis, sosial, dan moral dalam konteks aktivitas pendidikan jasmani.

1. **Desain Penelitian**
   Desain penelitian ini berupa studi kualitatif berbasis analisis data dan wawancra yang berfokus pada analisis mengenai "apa yang ada" dalam diri peserta didik saat terlibat dalam aktivitas jasmani. Ontologi digunakan untuk menelaah keberadaan tubuh, pikiran, relasi sosial, dan nilai moral siswa selama proses pembelajaran pendidikan jasmani berlangsung. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami pengalaman peserta didik secara mendalam dan holistik.
2. **Lokasi dan Subjek Penelitian**
   Penelitian dilaksanakan di SMPN 12 Bandung dengan subjek penelitian yaitu peserta didik berusia 13–15 tahun yang mengikuti kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani. Pemilihan subjek dilakukan melalui teknik purposive sampling, yaitu memilih siswa yang dianggap dapat memberikan informasi relevan terkait tekanan belajar, interaksi sosial, serta respons fisik dan emosional dalam aktivitas jasmani.
3. **Teknik Pengumpulan Data**
   Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara sederhana struktur dilakukan kepada beberapa siswa dan guru PJOK untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai faktor fisik, psikis, sosial, dan moral yang memengaruhi pengalaman belajar pendidikan jasmani.
4. **Teknik Analisis Data**
   Analisis data dilakukan menggunakan model analisis tematik, yang meliputi:
   - Reduksi Data: mengelompokkan data berdasarkan kategori ontologi gerak, pendidikan jasmani, filsafat keberadan.
   - Penyajian Data: menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif untuk melihat pola pengalaman peserta didik.
   - Penarikan Kesimpulan: menafsirkan makna keberadaan peserta didik dalam perspektif ontologi melalui aktivitas pendidikan jasmani.

   Analisis ini dilakukan secara berulang hingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai eksistensi remaja dalam konteks pembelajaran jasmani.
2. **Keabsahan Data**
   Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan beberapa strategi berikut:
   - Triangulasi Sumber: membandingkan hasil wawancara dan dokumentasi.

- Member Check: mengonfirmasi kembali temuan kepada guru untuk menghindari kesalahan interpretasi.

3. Etika Penelitian

Penelitian dilakukan dengan memperhatikan prinsip etika, seperti meminta persetujuan sekolah dan menjaga kerahasiaan identitas siswa. Peneliti bersikap netral serta berupaya menciptakan suasana aman sehingga siswa dapat mengekspresikan pengalaman mereka secara bebas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan jasmani pada remaja merupakan aspek penting dalam proses pembentukan diri, pengembangan potensi, serta penguatan kesehatan fisik dan mental. Masa remaja, khususnya pada rentang usia 13–15 tahun, adalah periode yang ditandai oleh berbagai perubahan biologis, sosial, emosional, dan moral yang signifikan. Perubahan tersebut sering menimbulkan kebingungan identitas, tekanan sosial, serta ketidakstabilan emosi yang dapat memengaruhi proses pembelajaran, termasuk dalam aktivitas pendidikan jasmani. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan dimensi fisik, tetapi juga mencakup aspek psikis, sosial, dan moral agar pendidikan jasmani dapat memberikan pembinaan secara komprehensif.

Dalam konteks ini, kajian filsafat khususnya perspektif ontologi memberikan landasan pemikiran yang mendalam untuk memahami hakikat keberadaan remaja sebagai individu yang utuh. Ontologi menelaah apa yang "ada" secara mendasar, sehingga membantu menjelaskan keberadaan tubuh, jiwa, relasi sosial, dan nilai moral yang melekat pada aktivitas gerak remaja dalam pendidikan jasmani. Dengan demikian, pendidikan jasmani tidak hanya dipahami sebagai aktivitas fisik, tetapi sebagai ruang pengalaman yang mencerminkan eksistensi peserta didik secara menyeluruh. Melalui pendekatan ini, filsafat fisik menempatkan tubuh sebagai pusat aktivitas belajar gerak, filsafat psikis menyoroti peran pikiran dan kesadaran dalam pengalaman belajar, filsafat sosial menggarisbawahi pentingnya interaksi dan kerja sama, sedangkan filsafat moral mengarahkan peserta didik untuk memahami dan mempraktikkan nilai-nilai etis selama berpartisipasi dalam pembelajaran.

Keempat kerangka filsafat tersebut membentuk fondasi penting dalam memahami bagaimana remaja mengelola tekanan, mengatur emosi, dan membangun kesejahteraan mental melalui aktivitas pendidikan jasmani. Dalam konteks SMPN 12 Bandung. Temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa filsafat fisik, psikis, sosial, dan moral memainkan peran signifikan sebagai dasar pemahaman terhadap kebutuhan dan kesejahteraan remaja dalam pendidikan jasmani. Oleh karena itu, pendidikan jasmani di tingkat sekolah menengah perlu dipandang melalui sudut pandang filosofis yang holistik, agar mampu mendukung pembentukan karakter, kesehatan mental, dan perkembangan diri peserta didik secara menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat fungsi pendidikan jasmani sebagai bagian integral dari proses pendidikan, tetapi juga memastikan bahwa pengalaman gerak dapat memberikan kontribusi bermakna dalam kehidupan remaja.

Pembahasan Memlalui Pengumpulan Data

Hakikat Ontologi Gerak

Hakikat ontologi gerak memandang gerak sebagai dasar keberadaan manusia yang tidak sekadar berkaitan dengan aktivitas fisik, tetapi sebagai bentuk eksistensi yang menyatukan tubuh, pikiran, emosi, nilai moral, dan relasi sosial. Dalam perspektif ontologis, gerak merupakan ekspresi diri yang bermakna, mencerminkan kesadaran, intensi, serta hubungan individu dengan lingkungannya. Tubuh dipahami bukan hanya sebagai objek biologis, tetapi sebagai subjek yang mampu merasakan, memilih, dan berinteraksi secara aktif. Dalam konteks pendidikan jasmani, ontologi gerak memberikan landasan bahwa aktivitas jasmani memiliki makna pedagogis yang mendalam, tidak hanya berfokus pada keterampilan motorik, tetapi juga pada pembentukan identitas, pengelolaan emosi, dan penguatan nilai moral seperti sportivitas, kejujuran, serta tanggung jawab. Bagi remaja, pengalaman bergerak berfungsi sebagai sarana aktualisasi diri dan pengembangan karakter melalui interaksi sosial dan aktivitas olahraga yang terstruktur. Aktivitas olahraga bukan sekadar latihan fisik untuk menyehatkan tubuh, tetapi merupakan ruang eksistensial tempat peserta didik memahami dirinya sebagai makhluk yang menubuh, yang mengalami dan memaknai dunia melalui tindakan gerak. Dengan demikian, hakikat ontologi gerak menegaskan bahwa gerak adalah fenomena multidimensional yang menjadi fondasi perkembangan manusia secara utuh, mencakup dimensi fisik, psikis, sosial, dan moral sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Pendidikan Jasmani

Pendidikan Jasmani merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik sebagai media untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek fisik, kognitif, afektif, sosial, dan moral. Dalam perspektif pendidikan modern, pendidikan jasmani dipahami sebagai proses *learning through movement* yang memberikan pengalaman gerak bermakna untuk membantu peserta didik mengenali tubuhnya, mengelola emosi, meningkatkan kemampuan motorik, serta membentuk karakter. Siedentop (2020) menekankan bahwa pendidikan jasmani tidak sekadar mengajarkan keterampilan olahraga, tetapi juga membangun kemampuan bekerja sama, sportivitas, disiplin, dan etika dalam aktivitas fisik. Di Indonesia, sebagaimana diamanatkan dalam kurikulum nasional, PJOK berfungsi sebagai wahana pembentukan kebugaran jasmani, gaya hidup sehat, serta penguatan karakter. Peran guru PJOK menjadi sangat strategis dalam merencanakan, mengorganisasikan, dan mengevaluasi pembelajaran agar responsif terhadap kebutuhan siswa, seperti motivasi, kedisiplinan, dan kesulitan akademik yang memengaruhi penguasaan keterampilan gerak. Meski implementasi nilai karakter di sekolah kerap belum optimal karena kurangnya program yang sistematis, PJOK tetap memiliki potensi besar dalam membentuk karakter bangsa melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, serta situasi kompetitif yang mendorong munculnya nilai-nilai positif. Sejalan dengan perkembangan teknologi, pendidikan jasmani kini dituntut mampu beradaptasi dengan model pembelajaran modern seperti *blended learning* dan pemanfaatan media digital untuk mendukung akses materi, demonstrasi teknik gerak, serta praktik aktivitas fisik secara mandiri. Dengan demikian, Pendidikan Jasmani tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga merupakan wahana strategis dalam membentuk peserta didik yang sehat, cerdas, berkarakter, dan mampu berpartisipasi konstruktif dalam kehidupan sosial.

Filsafat Keberadaan (Ontologi) dalam Pendidikan Jasmani

Kajian ontologis dalam Pendidikan Jasmani menempatkan manusia sebagai makhluk yang keberadaannya terwujud melalui gerak, pengalaman tubuh, dan interaksi sosial yang menyertainya. Gerak tidak dipahami sekadar sebagai aktivitas motorik, melainkan sebagai ekspresi eksistensial yang menggambarkan hubungan antara tubuh, pikiran, nilai, serta lingkungan sosial-budaya. Dalam konteks ini, Pendidikan Jasmani memiliki potensi besar untuk memfasilitasi perkembangan individu secara utuh—fisik, emosional, sosial, dan moral—karena aktivitas jasmani merupakan manifestasi langsung dari keberadaan manusia. Berbagai penelitian mutakhir menegaskan bahwa pendekatan ontologis penting dalam membentuk pemahaman mendalam mengenai arti gerak dalam kehidupan manusia. Melalui integrasi pemikiran filosofis, pendidik memahami bahwa gerak bukan hanya keterampilan teknis, tetapi bagian dari struktur eksistensi yang mengandung nilai, identitas diri, serta makna sosial (Gama et al., 2022; Garcia-Puchades & Chiva-Bartoll, 2020). Perspektif ini diperkuat oleh temuan yang menunjukkan bahwa pengalaman jasmani membantu peserta didik mengenali tubuhnya, menyadari potensi dan keterbatasannya, serta membangun kesadaran diri sebagai makhluk yang hidup dan berkembang dalam relasi sosial (Wiklander et al., 2023; Stolz, 2024). Gerak menjadi media untuk mengembangkan kemampuan refleksi, tanggung jawab, kerja sama, dan penghargaan terhadap diri serta orang lain—nilai-nilai yang melekat pada eksistensi manusia. Sejalan dengan pandangan humanistik modern, Pendidikan Jasmani dipandang bermakna ketika peserta didik mengalami pengalaman nyata, terlibat aktif, dan menemukan hubungan antara dirinya, aktivitas gerak, serta lingkungan sosial yang lebih luas. Kajian multidisipliner juga menunjukkan bahwa pemahaman terhadap tubuh dan gerak bersifat kompleks, memerlukan integrasi aspek fisiologis, psikologis, pedagogis, dan filosofis untuk menjelaskan keberadaan manusia sebagai makhluk bergerak (Macovei & Popescu, 2022; Silva et al., 2024). Selain itu, Pendidikan Jasmani berperan sebagai ruang eksistensial bagi perkembangan dimensi fisik, rasional, emosional, dan spiritual manusia, sehingga aktivitas jasmani menjadi sarana untuk menumbuhkan pemahaman diri dan memaknai kehidupan (Fauziyah, 2023). Secara keseluruhan, pendekatan ontologis menegaskan bahwa Pendidikan Jasmani bukan sekadar latihan fisik, tetapi merupakan proses fundamental dalam pembentukan manusia seutuhnya melalui pengalaman gerak yang bermakna. Melalui Pendidikan Jasmani, peserta didik mengalami dan mengekspresikan hakikat keberadaannya, berkembang sebagai individu yang aktif, berkarakter, dan mampu menjalani kehidupan sosial secara konstruktif.

Praktik Pembelajaran dalam Pendidikan Jasmani

Praktik pembelajaran dalam pendidikan jasmani merupakan proses terstruktur yang memadukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk mencapai tujuan pembelajaran berbasis aktivitas fisik. Pada tahap perencanaan, guru merumuskan tujuan, memilih materi gerak, serta menetapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Rencana tersebut mencakup pemilihan aktivitas fisik, persiapan alat, serta media pendukung seperti demonstrasi visual atau video gerak untuk memperjelas teknik yang dipelajari. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui aktivitas langsung di lapangan atau ruang praktik, di mana guru berperan mengarahkan, memberikan contoh, serta memastikan peserta didik memahami dan mempraktikkan keterampilan motorik secara bertahap. Keterlibatan aktif siswa menjadi pusat pembelajaran, sehingga nilai-nilai seperti disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan sportivitas dapat tumbuh secara alami melalui aktivitas gerak.

Dalam menjalankan pembelajaran, guru sering menghadapi variasi kemampuan fisik peserta didik serta keterbatasan sarana dan waktu. Oleh sebab itu, diperlukan fleksibilitas dalam

memodifikasi alat, menyesuaikan jenis latihan, atau memanfaatkan ruang yang tersedia agar pembelajaran tetap berlangsung efektif. Penilaian dilakukan melalui observasi langsung terhadap performa gerak, penguasaan teknik, serta sikap selama aktivitas. Evaluasi ini tidak hanya bertujuan mengukur pencapaian, tetapi juga menjadi dasar untuk menyempurnakan strategi pembelajaran berikutnya. Dengan praktik yang terencana dan responsif, pendidikan jasmani mampu menjadi sarana pengalaman belajar yang bermakna, membentuk kesiapan fisik, mengembangkan keterampilan motorik, serta menumbuhkan karakter positif peserta didik secara menyeluruh.

Pembahasan Melalui Wawancara

Pada bagian ini, analisis difokuskan pada bagaimana pendekatan ontologi gerak dapat digunakan untuk memahami pengalaman belajar peserta didik dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Pembahasan dilakukan dengan menelaah berbagai dimensi yang membentuk eksistensi siswa, mulai dari aspek fisik, psikis, sosial, hingga moral yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui kajian ini, diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai bagaimana siswa mengalami, memaknai, dan merespons aktivitas gerak sebagai bagian dari perkembangan diri mereka. Uraian berikut disusun untuk menjelaskan secara sistematis melalui wawancara yang relevan, yang kemudian dirinci dalam beberapa poin pembahasan utama.

Wawancara Dengan Guru Olahraga

Ontologi Gerak dan Hakikat Keberadaan Peserta Didik

- Guru memandang bahwa gerak merupakan dasar pembentukan keberadaan peserta didik sebagai makhluk yang memiliki dimensi fisik, psikis, sosial, dan moral. Ia menyatakan bahwa setiap siswa pada dasarnya telah memiliki potensi fisik, namun diperlukan ruang untuk menumbuhkan rasa percaya diri. Hal ini terlihat dari pernyataannya bahwa *"kita perlu menumbuhkan rasa percaya diri pada anak-anak… tinggal kita sebagai gurunya memberikan ruang supaya mereka bisa mengeluarkan kemampuannya dalam beraktivitas fisik."*
- Secara psikis dan emosional, guru menekankan bahwa siswa usia 13–15 tahun berada pada masa transisi menuju remaja. Guru menjelaskan bahwa *"mereka lagi bergejolak rasa penasaran, ingin merasakan hal-hal baru,"* sehingga pembelajaran PJOK harus menjadi ruang untuk mengekspresikan energi mereka secara positif. Melalui aktivitas gerak, siswa dapat mengeksplorasi kemampuan tubuh, membangun gaya hidup sehat, serta melatih pengelolaan emosi.
- Dari sisi moral, guru menegaskan bahwa pembelajaran PJOK dapat menjadi tempat menanamkan nilai kejujuran, disiplin, dan sportivitas. Ia mencontohkan bahwa *"kita bisa membiasakan anak-anak… misalnya mengetahui mana tim yang melakukan kesalahan atau pelanggaran."* Melalui pembiasaan tersebut, integritas dan tanggung jawab dapat terbentuk secara bertahap. Guru juga menambahkan bahwa nilai-nilai ini perlu ditegaskan kembali pada akhir pembelajaran agar siswa memahami tujuan moral dari aktivitas yang dilakukan.

Keterkaitan Ontologi Keberadaan dengan Praktik Pembelajaran PJOK

- Dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, guru memaknai gerak bukan sekadar aktivitas fisik, tetapi media pembentukan keberadaan siswa secara utuh. Ia menyatakan bahwa pembelajaran mendalam memungkinkan integrasi nilai sosial seperti *"kedisiplinan, gotong royong,"* sehingga aktivitas gerak dirancang sedemikian rupa agar nilai tersebut muncul secara natural.
- Guru berupaya menyeimbangkan aspek teknik dengan pengalaman bermakna bagi siswa. Menurutnya, *"pembelajaran yang bermakna itu ketika mereka bisa mengambil manfaat dari*

aktivitas gerak." Oleh karena itu, guru tidak hanya memberikan instruksi gerak, tetapi juga menggiring siswa agar memahami nilai yang terkandung dalam aktivitas tersebut. Hal ini dilakukan melalui penjelasan singkat di awal dan akhir pembelajaran mengenai manfaat dan pembelajaran apa yang dapat siswa peroleh.

- Lebih lanjut, guru menjelaskan bahwa ia selalu mengaitkan aktivitas fisik dengan nilai kehidupan sehari-hari. Ia memberi contoh bahwa dalam permainan bola basket, siswa belajar kerja sama dan pengambilan keputusan. Guru mengatakan, *"permainan ini permainan beregu… di sini kita harus bekerja sama… bisa dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari atau kehidupan mereka setelah mereka lulus."* Hal ini menunjukkan bahwa gerak dipandang sebagai pengalaman personal sekaligus sosial yang membentuk karakter dan kesiapan hidup.

Pemahaman Ontologis dalam Pengelolaan Pembelajaran Holistik

- Dalam merancang pembelajaran yang holistik, guru menjelaskan bahwa ia selalu memulai dari perumusan tujuan. Ia menyatakan bahwa *"kita perlu melihat tujuan apa yang bisa kita capai… memilih tujuan mana yang memberikan dampak positif bagi anak-anak."* Proses ini dilakukan bersama guru lain melalui rapat awal pembelajaran untuk menyelaraskan tujuan dengan materi yang akan diajarkan.
- Sebagai strategi pembelajaran, guru memanfaatkan pendekatan **Teaching Games for Understanding (TGFU)**. Ia menuturkan bahwa melalui permainan yang dimodifikasi, *"akan adanya persaingan… pada saat itulah kita mengontrol bagaimana mereka mengelola emosi, bagaimana mereka jujur dan fair play."* Pendekatan kompetitif ini memberi ruang bagi siswa untuk menghadapi tekanan, melatih kontrol diri, dan membangun kedewasaan emosional.
- Selain itu, guru memandang bahwa PJOK merupakan ruang reflektif bagi siswa untuk memahami diri mereka sendiri. Ia menekankan bahwa pada setiap akhir pembelajaran, guru selalu mengaitkan materi dengan realitas kehidupan siswa. Guru menyebutkan bahwa *"sayang kalau banyak hal yang bisa didapatkan dari PJOK tetapi kita hanya memberikan sekedar materi yang tidak ada manfaatnya untuk anak."* Dengan demikian, pembelajaran jasmani diposisikan sebagai media pengembangan karakter, kesadaran diri, dan kesejahteraan mental.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PJOK dipahami oleh guru sebagai proses yang bersifat holistik, tidak hanya menekankan keterampilan fisik, tetapi juga pembentukan karakter, pengembangan sosial, dan penguatan emosional peserta didik. Guru menegaskan bahwa gerak merupakan bagian fundamental dari keberadaan siswa, sehingga aktivitas fisik harus memberikan ruang bagi siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri, mengenali kemampuan tubuh, dan mengekspresikan diri secara positif.

Guru memahami bahwa siswa usia 13–15 tahun berada pada fase perkembangan yang kompleks, sehingga pembelajaran PJOK perlu dirancang sebagai wadah untuk mengelola emosi, mengarahkan rasa ingin tahu, serta membentuk gaya hidup sehat. Selain aspek fisik dan emosional, guru juga menekankan pentingnya nilai moral seperti kejujuran, kedisiplinan, dan sportivitas, yang ditumbuhkan melalui kebiasaan dan refleksi pada setiap awal dan akhir pembelajaran.

Pembelajaran mendalam menjadi fokus guru, di mana aktivitas gerak diarahkan untuk menumbuhkan nilai sosial seperti kerja sama, gotong royong, dan empati. Guru percaya bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa mampu melihat manfaat aktivitas yang mereka lakukan. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran dilakukan secara kolaboratif melalui rapat guru untuk menentukan tujuan yang relevan dan berdampak positif bagi siswa.

Dalam praktiknya, guru banyak menggunakan pendekatan Teaching Games for Understanding (TGFU) untuk menghadirkan permainan yang dimodifikasi, sehingga menciptakan situasi kompetitif yang mendukung pembelajaran pengendalian emosi, kejujuran, dan fair play. Guru juga selalu mengaitkan aktivitas gerak dengan kehidupan sehari-hari siswa agar nilai-nilai yang diperoleh dari PJOK dapat diterapkan secara luas.

Secara keseluruhan, guru melihat PJOK sebagai wahana pembentukan diri yang komprehensif membangun tubuh, menguatkan mental, memperkaya relasi sosial, dan menanamkan nilai moral yang semuanya berperan penting dalam perkembangan remaja secara utuh.

Hasil Memlalui Pengumpulan Data

Hasil yang diperoleh melalui pengumpulan data menunjukkan bahwa pengalaman gerak dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan fisik, emosional, sosial, dan moral peserta didik. Data yang terkumpul mengindikasikan bahwa aktivitas jasmani mampu meningkatkan penguasaan keterampilan motorik, kesadaran diri terhadap tubuh, serta kemampuan bekerja sama selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Peserta didik juga memperlihatkan sikap yang lebih disiplin, mampu mematuhi aturan permainan, dan menunjukkan sportivitas dalam berbagai aktivitas gerak. Dalam proses pembelajaran, guru PJOK menerapkan variasi metode seperti demonstrasi teknik, penggunaan alat yang dimodifikasi, serta pemanfaatan media digital untuk memperjelas materi gerak. Meskipun terdapat kendala berupa keterbatasan sarana dan perbedaan kemampuan fisik antar siswa, adaptasi strategi pembelajaran mampu menjaga efektivitas kegiatan. Secara keseluruhan, hasil pengumpulan data memperlihatkan bahwa Pendidikan Jasmani berperan penting dalam membentuk pengalaman belajar yang bermakna, membantu peserta didik berkembang sebagai individu yang aktif, bertanggung jawab, dan mampu berinteraksi secara positif dalam lingkungan sosialnya.

Hasil Memlalui Wawancara Guru

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru PJOK di tingkat SMP, diperoleh beberapa temuan penting terkait pemahaman ontologis terhadap gerak serta praktik pembelajaran pendidikan jasmani yang diterapkan di sekolah. Temuan tersebut dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama: hakikat ontologi gerak, keterkaitannya dengan praktik pembelajaran, serta implementasinya dalam pengelolaan pembelajaran holistik.

Ontologi Gerak dan Hakikat Keberadaan Peserta Didik

Guru menjelaskan bahwa gerak dipandang sebagai unsur mendasar yang membentuk keberadaan siswa sebagai individu dengan dimensi fisik, psikis, sosial, dan moral. Ia menyatakan bahwa setiap siswa memiliki potensi fisik alami, seperti kemampuan berlari, melempar, atau menangkap, namun diperlukan ruang agar mereka mampu mengekspresikan kemampuan tersebut dengan percaya diri. Guru menegaskan bahwa *"kita perlu menumbuhkan rasa percaya diri pada anak-anak… tinggal kita sebagai gurunya memberikan ruang supaya mereka bisa mengeluarkan kemampuannya dalam beraktivitas fisik."*

Secara psikis dan emosional, siswa SMP berada pada masa transisi menuju remaja sehingga cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan keinginan untuk mencoba hal-hal baru. Guru menyampaikan bahwa *"mereka lagi bergejolak rasa penasaran, ingin merasakan hal-hal baru,"* sehingga pembelajaran PJOK harus mampu mengarahkan energi tersebut ke aktivitas yang positif. Melalui aktivitas gerak, siswa tidak hanya mengeksplorasi kemampuan tubuh, tetapi juga belajar mengelola emosi dan membangun gaya hidup sehat.

Dari sisi moral, guru menjelaskan bahwa nilai seperti kejujuran, disiplin, dan sportivitas dapat ditanamkan melalui aktivitas jasmani. Ia mencontohkan bahwa *"kita bisa membiasakan anak-anak… misalnya mengetahui mana tim yang melakukan kesalahan atau pelanggaran."* Pembiasaan tersebut dinilai efektif dalam membangun integritas dan rasa tanggung jawab. Guru menambahkan bahwa penanaman nilai moral selalu ditegaskan kembali pada akhir pembelajaran agar siswa memahami tujuan dari aktivitas yang dilakukan.

Keterkaitan Ontologi Keberadaan dengan Praktik Pembelajaran PJOK

Guru memaknai gerak sebagai lebih dari sekadar aktivitas fisik; gerak dipahami sebagai representasi keberadaan siswa yang mencakup aspek sosial dan emosional. Ia menyatakan bahwa pembelajaran yang mendalam memungkinkan integrasi nilai-nilai sosial seperti *"kedisiplinan, gotong royong,"* sehingga aktivitas gerak yang dirancang tidak hanya melatih keterampilan, tetapi juga memunculkan nilai-nilai tersebut secara alami.

Dalam praktik pembelajaran, guru berusaha menyeimbangkan antara aspek teknik olahraga dan pendidikan nilai. Menurutnya, *"pembelajaran yang bermakna itu ketika mereka bisa mengambil manfaat dari aktivitas gerak."* Oleh sebab itu, guru memberikan arahan di awal dan akhir pembelajaran mengenai tujuan, manfaat, serta pesan moral dari setiap aktivitas yang dilakukan.

Guru juga mengaitkan aktivitas fisik dengan konteks kehidupan nyata siswa. Pada materi bola basket, misalnya, ia menjelaskan bahwa permainan tersebut mengajarkan kerja sama dan pengambilan keputusan. Guru mengatakan, *"permainan ini permainan beregu… di sini kita harus bekerja sama… bisa dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari atau kehidupan mereka setelah mereka lulus."* Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman gerak dipandang sebagai sarana pembentukan karakter dan aspek sosial siswa.

Pemahaman Ontologis dalam Pengelolaan Pembelajaran Holistik

Dalam merancang pembelajaran, guru menjelaskan bahwa ia selalu memulai dengan menentukan tujuan yang relevan dan bermakna bagi peserta didik. Ia menyatakan bahwa *"kita perlu melihat tujuan apa yang bisa kita capai… memilih tujuan mana yang memberikan dampak positif bagi anak-anak."* Proses perencanaan dilakukan dalam rapat bersama guru lainnya untuk menyelaraskan tujuan dan materi pembelajaran.

Guru juga menggunakan pendekatan Teaching Games for Understanding (TGFU) sebagai strategi utama dalam pembelajaran. Ia menuturkan bahwa permainan yang dimodifikasi dapat menciptakan situasi kompetitif yang membantu siswa melatih regulasi emosi dan perilaku positif. Guru menjelaskan bahwa *"akan adanya persaingan… pada saat itulah kita mengontrol bagaimana mereka mengelola emosi, bagaimana mereka jujur dan fair play."*

Selain itu, guru menekankan bahwa pembelajaran PJOK merupakan ruang bagi siswa untuk memahami diri mereka sendiri dan memaknai aktivitas gerak secara lebih mendalam. Pada setiap akhir pertemuan, guru selalu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Ia menyampaikan bahwa *"sayang kalau banyak hal yang bisa didapatkan dari PJOK tetapi kita hanya memberikan sekedar materi yang tidak ada manfaatnya untuk anak."* Dengan demikian, pembelajaran jasmani dipandang sebagai sarana pengembangan karakter dan kesejahteraan mental peserta didik, bukan sekadar materi teknik olahraga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian teori, pengumpulan data, serta wawancara guru PJOK, dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani memiliki peran fundamental dalam membentuk keberadaan peserta didik secara utuh. Melalui perspektif ontologi gerak, aktivitas jasmani dipahami bukan sekadar latihan fisik, tetapi sebagai proses eksistensial yang menyatukan dimensi tubuh, pikiran, emosi, relasi sosial, dan nilai moral siswa.

Pembelajaran PJOK berkontribusi pada **perkembangan fisik** melalui peningkatan keterampilan motorik dan kebugaran, sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri siswa terhadap kemampuan tubuhnya. Dari **aspek psikis**, aktivitas gerak mendukung kemampuan siswa dalam mengelola emosi dan membangun kesadaran diri, terutama pada masa remaja yang penuh dinamika emosional. Pada **dimensi sosial**, pembelajaran PJOK menyediakan ruang interaksi yang mendorong kerja sama, komunikasi, dan pembentukan hubungan interpersonal yang positif. Sementara itu, dari **aspek moral**, pengalaman langsung dalam permainan dan aktivitas kelompok menanamkan nilai-nilai seperti sportivitas, disiplin, dan tanggung jawab.

Guru menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran yang kolaboratif, relevan, dan terhubung dengan kehidupan nyata sangat penting untuk memastikan bahwa pengalaman gerak memiliki makna bagi siswa. Pendekatan seperti Teaching Games for Understanding (TGFU) dinilai efektif untuk menumbuhkan persaingan sehat, pengendalian emosi, dan perilaku etis dalam konteks olahraga.

Secara keseluruhan, pendidikan jasmani berfungsi sebagai wahana pembentukan diri yang komprehensif. Dengan memahami gerak sebagai ekspresi keberadaan manusia, PJOK mampu membantu peserta didik berkembang menjadi individu yang sehat, berkarakter, percaya diri, serta mampu berpartisipasi positif dalam lingkungan sosialnya.

Saran

Untuk Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan diharapkan dapat menyediakan sarana dan prasarana pendidikan jasmani yang memadai agar proses pembelajaran dapat berlangsung optimal. Pihak sekolah perlu mendukung inovasi pembelajaran berbasis pengalaman gerak yang bermakna, termasuk menyediakan fasilitas, lapangan, dan lingkungan belajar yang aman. Selain itu, lembaga pendidikan perlu mendorong kolaborasi antara guru PJOK dengan guru lain dalam merancang program yang mendukung perkembangan fisik, psikis, sosial, dan moral peserta didik secara terpadu.

Untuk Guru Olahraga

Guru PJOK disarankan untuk terus mengembangkan kompetensi pedagogis dan filosofis mengenai ontologi gerak agar pembelajaran tidak hanya berfokus pada keterampilan motorik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran diri siswa. Guru dapat menerapkan pendekatan TGFU dan model pembelajaran berbasis pengalaman untuk menumbuhkan sportivitas, kerja sama, dan pengendalian emosi. Selain itu, guru perlu melakukan refleksi berkala terhadap proses pembelajaran serta menyesuaikan metode sesuai kebutuhan dan dinamika perkembangan remaja.

Untuk Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan PJOK, bukan hanya sebagai tugas akademik, tetapi sebagai kesempatan untuk mengenali kemampuan diri, membangun rasa percaya diri, serta menjalin hubungan sosial yang positif. Siswa disarankan untuk

menjunjung tinggi nilai sportivitas, disiplin, dan tanggung jawab dalam setiap aktivitas gerak. Selain itu, peserta didik perlu membiasakan gaya hidup aktif dan sehat sebagai bekal penting bagi perkembangan fisik dan mental.

Untuk Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas lingkup penelitian dengan melibatkan lebih banyak sekolah atau jenjang pendidikan berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi ontologi gerak dalam pendidikan jasmani. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan metode campuran (mixed methods) untuk melihat keterhubungan antara pengalaman gerak, perkembangan karakter, dan interaksi sosial siswa secara lebih mendalam. Selain itu, penelitian berikutnya dapat fokus pada pengembangan model pembelajaran PJOK berbasis ontologi gerak yang dapat diimplementasikan secara praktis di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya Al Asyari (2025). *Bagaimana ontologi gerak dapat menjelaskan hakikat keberadaan peserta didik sebagai makhluk yang memiliki dimensi fisik, psikis, sosial, dan moral dalam konteks pendidikan jasmani*. Wawancara Langsung. Bandung 09 Desember 2025.

Iyan Mulyana (2025). *Dalam bentuk apa keterkaitan antara filsafat keberadaan (ontologi) dengan praktik pembelajaran pendidikan jasmani tercermin dalam aktivitas gerak siswa di sekolah*. Wawancara Langsung. Bandung 09 Desember 2025.

Dian Kusdiana (2025). *Bagaimana pemahaman ontologis terhadap gerak dapat mendukung pengelolaan pembelajaran pendidikan jasmani yang holistik serta berkontribusi pada perkembangan karakter dan kesejahteraan mental peserta didik. Wawancara Daring. Pangandaran 08 Desember 2025.*

Fatoni Mohammad Dika Raswad (2025). *KORELASI TINGKAT KEBUGARAN JASMANI DENGAN KESEHATAN MENTAL PADA REMAJA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. Universitas Negeri Makassar Vol. 5 No. 2 (2025).*

Farida MulyaningsihAgus, Sumhendartin Suryobroto, Nugraheni Cahya Pertiwi, AM Bandi Utama (2023). *HUBUNGAN ANTARA AKTIVITAS FISIK DAN POLA HIDUP SEHAT DENGAN TINGKAT KEBUGARAN JASMANI PESERTA EKSTRAKURIKULER OLAHRAGA DI SMP NEGERI 2 MLATI. Universitas Negeri Yogyakarta Vol. 29 No. 1 (2023*).

Tiara Ilmi Cahaya Asri, Cece Rakhmat, Carsiwan (2024). *Pemikiran Filsafat Ilmu dalam Konteks Olahraga. Volume 7, Nomor 8, Agustus 2024 (8702-8709).*

Muh. Aswar, Aura Farrel, Senja Ariya Putra, carsiwan, (2024). *PENDEKATAN FILOSOFIS DAN ILMIAH DALAM MEMAHAMI MANUSIA DAN PENGETAHUAN: IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN JASMANI HOLISTIK*. Volume 8, Nomor 1, Juli. Desember (2024).

Selly Purnama, Juhrodin, Dwi Yulia Nur Mulyadi (2025). *EKSPLORASI PERAN GURU PJOK DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA ELEMEN BERNARAL KRITIS* Vol. 9 (3) (2025).

Muhammad Qasash Hasyim (2025*). Pendidikan Jasmani Inklusif:Mewujudkan Kegiatan Olahraga untuk Semua Anak. (Vol.3 Nomor 1 Maret 2025).*

Nadila Maesara,Alit Rahmat, Carsiwan. *Trend dan hasil penggunaan model pembelajaran pendidikan jasmani (systematic literature review). (Vol.6, No. 2, Desember 2023).*

Rizal Ardiansyah, Januar Inggar Yadi, Fadli Suardhana Eka Putra, Achmad Maulana. *Studi Eksploratif tentang Pengalaman Guru dalam Mengevaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani pada Lingkungan Inklusif*. Universitas Lambung Mangkurat (Volume 6 Nomor 1, Juni 2025).

Dewi Septaliza Sports Education, Faculty of Social Humanities, Universitas Bina Darma, Palembang, Muslimim. Dwi Susilo Nugroho The Implementation of Project based Learning in Physical Education at Elementary Schools. Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani 8 (2) (2024).

Muhamad Ichsan Sabillah, Ahmad Nasrulloh, *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan Berbasis Blended Learning di Era Pandemi Covid 19.* (Universitas Negeri Yogyakarta Volume 18, 1, 2022).

*Gunn Helene Engelsrud, and Pirkko MarkulA (2022**).** Embodied Pedagogy And Movement (Discourses) In Physical Education. (Volume 4, 17 may 2022).*

I Made Yoga Parwata (2021). *PEMBELAJARAN GERAK DALAM PENDIDIKAN JASMANI DARI PERSPEKTIF MERDEKA BELAJAR*. Universitas Dhyana Pura. (Volume 2 Nomor 2, Agustus 2021).

Ari Gana Yulianto, Marsuna, Amalia Nurul Azizah. (2025) EKSPLORASI FILSAFAT ILMU DALAM PENDIDIKAN JASMANI: MENUJU PEMAHAMAN YANG HOLISTIK. Vol 04, No 01 (2025).

Fiki Sa'adah, Sumaryanto, Subagyo, Komarudin (2021). *PEDAGOGI PENDIDIKAN JASMANI.* (Universitas Negeri Yogyakarta Vol 27 (2), 2021).

Satrio Sakti Rumpoko, Karlina Dwi Jayanti, Rima Febrianti, Arif Rohman Hakim, Sunjoyo, Vera Septi Sistiasih (2022). *Kebugaran JasmaniMahasiswa Prodi Pendidikan Olahraga Vol. No. (2022).*

Kompasiana (2022) Ontologi Epistemologi Aksiologi dalam Kehidupan Sehari-hari Melakukan Olahraga. https://www.kompasiana.com/narashinta5414/6363cfb09016927db80cfdc2/ontologi-epistemologi-aksiologi-dalam-kehidupan-sehari-hari-melakukan-olahraga.

Kompasiana.(2025).Mengenal Hubungan Filsafat Dalam Pendidikan Jasmani https://www.kompasiana.com/rifkyagustinus5674/6911958a34777c27ce0692e2/mengenal-hubungan-filsafat-dalam-pendidikan-jasmani?page=1&page_images=1